

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kita adalah manusia ciptaan Tuhan yang paling sempurna dengan anggota tubuh yang lengkap. Setiap anggota tubuh memiliki fungsi masing-masing dan diharapkan dapat membantu setiap manusia dalam beraktivitas sehari-hari untuk sekolah, kuliah, kerja, serta dalam kehidupan sehari-hari. Namun kenyataannya, ada beberapa manusia yang terlahir dengan ketidaksempurnaan. Berdasarkan data dari WHO yang berisi tentang *disability* adalah ketidakmampuan pada individu untuk melaksanakan suatu aktifitas dan kegiatan tertentu sebagaimana layaknya orang normal, yang disebabkan oleh kondisi kehilangan atau ketidakmampuan baik psikologis, fisiologis maupun kelainan struktur atau fungsi anatomis (Info datin, 2014;1).

Setiap orangtua pasti menginginkan untuk memiliki keturunan atau anak yang sempurna, baik sehat secara fisik yang normal serta sehat secara mental atau psikis. Maksud dari pernyataan di atas adalah anak tersebut dapat bersosialisasi dengan lingkungannya, serta mempunyai kepandaian yang dimiliki setiap individu. Sebuah keluarga terasa tidak lengkap tanpa kehadiran anak. Anak adalah salah satu faktor penentu kebahagiaan keluarga (Herbst, 2012:229). Kebahagiaan adalah salah satu hal yang ingin dicapai dan menjadi tujuan hidup manusia (Bradburn, 1969:99).

Psikologi positif mempunyai tujuan untuk kesejahteraan dengan membangun emosi positif dan fokus pada *strength* individu (Seligman, 2013). Tujuan psikologi positif adalah kesejahteraan. Pada kesejahteraan subjektif ada dua pendekatan (Deci & Ryan, 2001) yaitu: 1) *hedonic*, fokusnya pada komponen *feeling* yang didefinisikan dalam bentuk pencapaian kenikmatan dan menghindari sakit. Konsep *subjective well-being* sesuai dengan perspektif atau pendekatan *hedonic* yang mendefinisikan sebagai hal yang fundamental tentang memaksimalkan kenikmatan dan menghindari atau meminimalkan sakit/pain; 2) *eudaemonic*, fokusnya pada komponen *thinking*, makna dan realisasi diri yang didefinisikan kesejahteraan dalam bentuk tingkatan fungsi penuh sebagai manusia.

Pada perspektif ini fokus pada kebermaknaan dalam hidup, *self realization* dan fungsi penuh sebagai individu. Pada *eudamonic* memformulasikan pada aktualisasi potensi manusia. Pada Ryan and Deci menggunakan *framework* dari teori *self-determination*, pengalaman kesejahteraan yang timbul dari *fulfilment* dari tiga kebutuhan psikologis yang mendasar: *autonomy, competence dan relatedness*.

Kebahagiaan akan dirasakan oleh individu ketika apa yang dicita-citakan tercapai, sebaliknya akan merasakan kesedihan jika tidak tercapai. Individu mendapatkan kebahagiaan dari kejadian-kejadian yang dianggap menyenangkan (Gunaratama, 2002:57). *Subjective well-being* merupakan evaluasi individu terhadap kehidupan, dalam terminologi mengenai bagaimana dan mengapa individu mengalami kehidupan dalam cara yang positif, sehingga pengalaman pribadi seseorang berkaitan dengan kualitas hidup yang dirasakan (Diener, Biswas & Tamir, dalam Compton, 2005:45). Sikap positif yang dapat dilakukan orangtua dalam hal ini pada tumbuh kembang anak adalah sikap penerimaan terhadap kondisi anaknya. *Subjective well being* memiliki komponen utama yaitu *pleasant affect, unpleasant affect, dan life satisfaction*. *Life satisfaction* adalah hasil dari evaluasi kognitif, sedangkan *pleasant affect* dan *unpleasant affect* adalah hasil dari evaluasi afektif (Diener et al., 1999:65). *Subjective well-being* dapat dialami oleh siapa saja, tanpa terkecuali seorang ibu.

Subjective well-being pada ibu sangat dipengaruhi oleh keadaan keluarga (Kahneman, 2010:207). Semakin baik kondisi keluarga maka semakin baik pula *well being* yang dirasakan ibu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Herbst, 2012:207) bahwa ibu yang telah menikah, memiliki tingkat *subjective well-being* lebih tinggi daripada yang tidak menikah. Masyarakat lebih memfokuskan pada pengembangan, pemberdayaan dan penanganan anak berkebutuhan khusus. Padahal ibu memiliki peran dalam mengendalikan tingkah laku anak, menjadi pendidik, teladan yang baik bagi anak, memberikan rangsangan dan pelajaran bagi

perkembangan anak (Gunarsa & Gunarsa, 2001: 32). Ibu adalah faktor yang sangat penting.

Ibu yang diketahui adalah pengasuh utama. Ibu yang seolah-olah mempunyai “instink” keibuan sebagai kodratnya, mempunyai keterampilan untuk mengurus anak-anaknya (Andayani & Koentjoro, 2007: 78). Berbeda dengan peran ayah, peran tipikal ayah selama ini dalam kehidupan sehari-hari, sesuai peran gendernya, adalah sebagai pencari nafkah. Jarang waktu ayah dihabiskan bersama keluarga dan fokus perhatiannya adalah lebih pada pekerjaan, dan diri sendiri (Andayani & Koentjoro, 2007: 78).

Semua pasangan suami istri ingin anaknya lahir secara normal dan sempurna, namun terdapat beberapa keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, seperti *cerebral palsy*. Kondisi fisik yang tidak sempurna maupun cacat berkaitan dengan persepsi individu terhadap kemampuan pada dirinya. Begitupun menurut Izzaty (2008: 13) ketidakmampuan intelektual dapat disebabkan karena kerusakan sistem syaraf, kerusakan otak atau mengalami retardasi mental. Permasalahan tumbuh kembang anak sering dijumpai dalam masyarakat, salah satunya adalah *cerebral palsy* (CP).

Kecacatan yang dialami penyandang *cerebral palsy* akan berdampak pada ketidaksempurnaan fungsi motorik pada anak. Tidak hanya ketidaksempurnaan fungsi motorik namun juga terganggunya fungsi kognitif dan secara fisik anak *cerebral palsy* mengalami kelemahan dalam menggunakan tubuhnya. Sehingga pada anak CP mengalami gangguan pada saat melakukan aktivitas dibanding dengan anak normal lainnya seperti dalam kemampuan berkomunikasi. Menurut Mardiani dalam (Ichsan (2014: 4) CP dapat menyebabkan gangguan sikap (postur), kontrol gerak, gangguan kekuatan otot yang biasanya disertai gangguan *neorologic* berupa kelumpuhan, *spastic*, gangguan *basal ganglia*, *cerebellum*, dan kelaianan mental (*mental retardation*). CP termasuk dalam kelompok tunadaksa. Somantri dalam Suharmini (2009:39) mengatakan bahwa *cerebral palsy* dan tunadaksa harus dibedakan.

Tunadaksa sama sekali tidak dapat menggerakkan bagian tubuhnya yang mengalami kerusakan, sedang *cerebral palsy* masih dapat menggerakkan tubuhnya yang terserang walaupun gerakannya terganggu karena ada kelainan pada otot. Menurut Somantri (2006:43), *cerebral palsy* adalah suatu kondisi yang mempengaruhi pengendalian sistem motorik yang disebabkan oleh kerusakan sebagian dari otak.

Timbulnya perasaan bersalah atau berdosa, munculnya perasaan kecewa karena anak tidak sesuai dengan harapan mereka, merasa malu karena anak mereka berbeda dengan anak lain, munculnya penolakan terhadap anak, sampai dengan mampu menerima anak dengan keterbatasan mereka (Soemantri, 2006:44).

Peneliti telah melakukan wawancara pada tanggal 13 September 2018 bertempat di salah satu tempat terapi yang ada di Surabaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan A dan informan D yang memiliki anak CP di sebuah yayasan daerah Surabaya. Informan A memiliki anak berusia sekitar 5 tahun dan sekarang sedang duduk di bangku pendidikan usia dini atau PAUD. Berikut adalah hasil wawancara:

“Saya kecewa banget mbak tidak terima, saya rasanya kayak karma atas apa yang saya lakukan di masa lalu. Pada saat itu tidak mengetahui pada saat hamil, saya tekena virus CMV”. Saya merasa ia titipan Tuhan yang mau tidak mau saya yang menjaganya, melihara, merawat sama seperti anak normal lainnya dan tidak lupa saya selalu bersyukur. Menurutku saya itu orangnya nggak isa ngontrol emosi. Kalau ada yang ngolok anak saya biasanya saya balikan ke dia, mau kah punya anak seperti itu. Kesulitan yang saya hadapi dalam mengasuh anak ini yaitu kesulitan dalam berkomunikasi, sulit rasanya ngomong sama anak, tidak seperti anak-anak yang lain, ya mungkin ini yang harus saya tanggung.

Saya benci dengan ibu hamil yang lihat anak mereka pasti mengucapkan, “amit-amit jabang bayi”, sambil pegang perutnya”. saya itu minder bergaul sama ibu yang memiliki anak normal karena anak saya beda, anak saya CP”. Tetapi saya sangat bersyukur atas apa yang tuhan berikan kepada saya, saya yakin diluar sana ada yang jauh lebih dari apa yang anak saya alami”.

Diener (2008:3) menyatakan bahwa *subjective well-being* memiliki 3 aspek antara lain aspek kognitif (*life satisfaction*), aspek afektif (merasakan *positive affection* dan tiadanya *negative affection*). Berdasarkan dari wawancara diketahui terdapat *negative affection* ketika ibu merasakan kecewa tidak dapat terima memiliki anak yang berkebutuhan khusus, ketika ibu tersebut tidak dapat mengontrol emosi ketika ada orang yang mengolok langsung direspon oleh beliau, ketika ibu mengalami kesulitan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus dan ketika ibu minder bergaul dengan ibu yang memiliki anak yang normal.

Ibu D memiliki anak berusia 12 tahun dan sekarang tidak sekolah hanya mengikuti terapi harusnya jika bersekolah berada di bangku sekolah menengah pertama. Berikut kutipan wawancaranya:

“Saya merasa syok karena saya terlambat mengetahui, merasa marah, merasa tidak terima anak pertama saya mengalami CP dikarenakan ketika pasca melahirkan, bayi saya sempat mengalami kekurangan oksigen pada otak yang mengakibatkan oksigen pada otak anak terhambat. Saya itu dari keluarga terpandang di kampung, jadi mau nggak mau akan menjadi pusat perhatian banyak orang, omongan olokan orang yang bilang: “udah besar kok nggak bisa jalan?” Jadi harga diri saya yang dipertaruhkan serta jatuh. Keluarga besar saya itu tidak mau menguatkan saya untuk terus berjuang merawat ini anak karena mereka malu dengan kondisi

anak saya yang beda dengan anak yang lain. Saya merasa ia titipan Tuhan yang mau tidak mau saya yang menjaganya, melihara, merawat sama seperti anak normal lainnya dan tidak lupa saya selalu bersyukur. Saya merasa malu keberatan badan ketika mengendong anak ini merasa jadi pusat perhatian Karena semua mata tertuju pada saya. Tetapi mbak saya merasa sangat bersyukur kepada Tuhan serta bahagia meskipun anak saya seperti ini yang tidak bisa jalan normal saya tetap bersyukur karena masih ada yang lebih parah dari anak saya mbak”.

Diener (2008:3) mengatakan *subjective well-being* memiliki 3 aspek antara lain aspek kognitif (*life satisfaction*), aspek afektif (merasakan *positive affection* dan tiadanya *negative affection*). Melihat dari wawancara diatas terdapat *positive affection* dan aspek kognitif yang diperlihatkan ketika ibu sudah mampu bersyukur atas apa yang telah ia miliki sekarang dan bisa menerima keadaan anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat juga disimpulkan bahwa reaksi yang ditunjukkan 2 informan saat mengetahui anaknya mengalami CP mengalami berbagai macam reaksi terkait faktor usia anak menjadi penentu dalam tingkat *subjective well-being* atau kesejahteraan ibu. Informan 1 yang memiliki anak berusia 5 tahun terlihat berbeda tingkat kesejahteraan yang dialami ibu dengan informan ke 2 yang anaknya berusia 12 tahun. Hal ini bisa terjadi karena dari segi pengalaman, informasi, penerimaan diri, kepuasan diri, dan emosi yang dimiliki ibu yang anaknya lebih besar akan berbeda dengan ibu yang anaknya berusia lebih muda. Selain itu, timbulnya perasaan bersalah atau berdosa, munculnya perasaan kecewa karena anak yang ia miliki tidak sesuai dengan harapan mereka, merasa malu karena anak mereka berbeda dengan anak lain, munculnya penolakan terhadap anak, sampai dengan mampu menerima anak dengan keterbatasan mereka (Soemantri, 2006:45).

Diener (2008:3) mengatakan *subjective well-being* memiliki 3 aspek antara lain aspek kognitif (*life satisfaction*) dan aspek afektif (merasakan *positive affection* dan tiadanya *negative affection*). Jadi kesimpulannya masing-masing ibu memiliki perbedaan dalam hal cara dalam menghadapi hidup atau cara menangani masalah ketika memiliki anak yang berkebutuhan khusus. Orangtua yang berusaha bisa menerima kondisi anaknya yang memiliki kebutuhan khusus dengan bersyukur dengan apa yang dititipkan Tuhan kepadanya untuk dijaga, dirawat dengan semestinya. Contoh SWB pada ibu yang memiliki anak CP mengalami kesulitan dalam hal berkomunikasi memahami yang diinginkan oleh anak, ketika menggendong anak saat anak sudah mulai tumbuh besar dan lain sebagainya.

Salah satu contoh di masyarakat mengenai ibu yang menerima kondisi anaknya apa adanya dan selalu mendukung segala hal yang ingin dilakukan anaknya adalah para seorang atlet renang berprestasi penyandang *down syndrome* bernama Stephanie Handojo (Liputan.com, 2015). Walaupun memiliki keterbatasan namun semangatnya tetap ada karena ia selalu didukung oleh sang ibu yang selalu menemaninya setiap saat. Ibu selalu membantu mengarahkan dan melatih keterampilan baik akademik maupun mental.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami pentingnya peran ibu dalam menghadapi anak CP. Hasil dari penelitian Bunga (2013:15) meneliti tentang *subjective well-being* pada ibu yang memiliki anak tuna rungu mengatakan bahwa hal yang membuat subjek merasa puas adalah adanya *social support* dari keluarga, ahli terkait tuna rungu, dan dukungan dari lingkungan tempat tinggal. *Subjective well-being* pada subjek sangat dipengaruhi oleh usia perkembangan anak dan dukungan sosial yang didapat. Jadi anak yang berkebutuhan khusus sangat memerlukan dukungan dari keluarga mereka agar mampu menjalani hidupnya. Selain itu ada juga penelitian Hendri (2013:129) tentang hubungan kecerdasan emosi dan penerimaan ibu terhadap anak kandung yang mengalami *cerebral palsy* menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat

kecerdasan emosi yang dimiliki oleh ibu, maka akan semakin tinggi penerimaan ibu tersebut terhadap anak kandungnya yang mengalami *cerebral palsy*, demikian pula sebaliknya. Jadi kecerdasan emosi ibu sangat berpengaruh terhadap kondisi anak tersebut seperti ibu harus mampu mengontrol emosi kecewa, sedih, marah agar anak tersebut nyaman dan dapat berkembang dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas, gambaran *subjective well-being* atau kesejahteraan pada ibu yang memiliki anak CP, penting untuk dipahami lebih lanjut karena pada dasarnya setiap manusia berbeda dalam menyikapi berbagai hal, terutama pada permasalahan yang ada didalam hidup seperti ibu yang memiliki anak CP dan semakin usia anak yang sudah besar membuat kesejahteraan ibu berbeda dengan usia anak yang masih kecil karena ada faktor yang mempengaruhi seperti informasi yang didapat sudah cukup, sudah menerima keadaan anak, sudah mampu mengontrol emosi, dan mampu puas dengan apa yang di miliki .

1.2. Batasan Masalah

Untuk memperjelas penelitian ini, maka peneliti akan memfokuskan pada:

1. Variabel Penelitian : variabel tunggal yaitu *subjective well-being*.
2. Subyek Penelitian : ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* dan sudah terdiagnosa *cerebral palsy*.
3. Jenis Penelitian : penelitian studi deskriptif kuantitatif *subjective well-being* pada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy*.
4. Tempat penelitian : di Yayasan Peduli *Cerebral Palsy* (YPCP) dan Yayasan Penyandang Anak Cacat (YPAC).

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran secara

deskriptif kuantitatif tentang *subjective well-being* pada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* ?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran secara deskriptif kuantitatif tentang *subjective well-being* pada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy*.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam konteks psikologi perkembangan, khususnya yang terkait dengan *subjective well-being* atau kesejahteraan ada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy*.

1.5.2. Manfaat praktis

a. Bagi informan yang memiliki anak CP

Bagi informan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para informan mengenai gambaran *subjective well-being* yang mereka miliki.

b. Bagi para ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus

Bagi para ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, terutama *cerebral palsy*, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan pemahaman tentang kesejahteraan pada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy*, sehingga bisa melakukan hal-hal yang tepat untuk mengembangkan kesejahteraan masing-masing.

b. Bagi penelitian selanjutnya

Bisa menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai kesejahteraan ibu yang memiliki anak *cerebral palsy*.